
BAHAYA DAN PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Jenny Novina Sitepu

Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen

jennysitepu@uhn.ac.id¹

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Pengendalian IMS merupakan prioritas utama World Health Organization (WHO) karena menjadi salah satu infeksi yang menempati peringkat 10 besar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengetahuan yang rendah tentang IMS meningkatkan risiko sebesar 1,7 kali untuk berperilaku seksual tidak aman. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan – Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 menunjukkan sebanyak 68,8 % remaja usia 15-19 tahun tidak mengetahui tentang IMS dan 55,7% penduduk usia 20-24 tahun tidak mengetahui tentang IMS. Seminar online ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kelompok pemuda-pemudi Gereja GMAHK Ramunia tentang infeksi menular seksual. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang diberikan kepada peserta dapat dilihat bahwa pemberian materi seminar dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai IMS. Hasil feedback dari peserta menunjukkan bahwa 86,7% peserta dapat memahami materi yang disampaikan dalam seminar ini, dan 93,3% peserta menjawab seminar ini bermanfaat bagi mereka terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual, Kesehatan, Reproduksi, Pemuda

Abstract

Sexual transmitted infectious (STIs) is one of public health issue worldwide, both in industrial and developed country. Sexual transmitted infections control is one of World Health Organization priority because it become one of infection disease top 10 in developed country included Indonesia. The bad knowledge about sexual transmitted disease raise the risk of unsafe sexual activity by 1.7 times. Survei Demografi dan Kesehatan – Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 showed that 68.8% 15-19 years old teenagers did not know about STIs, neither 55.7% 20-24 years old Indonesia citizens. This onlie seminar aimed to raise the pemuda-pemudi Gereja GMAHK Ramunia's knowledge about sexual transmitted infections. Participants' feedback showed that 86.7% pasticipants could understand the seminar's content, and 93.3% participants agreed that this seminar is useful exspecially related to reproductive health.

Keywords: Sexual Transmitted Infections, Health, Reproductive, Young Adult

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Cara hubungan seksual tidak hanya terbatas secara genito-genital saja, tetapi dapat juga secara oro-genital, ano-genital, sehingga kelainan yang timbul ini tidak terbatas hanya pada daerah genital, tetapi juga pada daerah ekstra genital seperti anus, bibir, sekitar mulut, dan tenggorokan (faring). Selain melalui hubungan seksual, IMS juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan alat yang tercemar seperti handuk, termometer, jarum suntik, atau melalui cairan tubuh (darah, cairan vagina, sperma, saliva). Cara penularan IMS yang lain adalah dari ibu hamil kepada janin yang dikandungnya atau pada saat inpartu (proses kelahiran).¹

Infeksi menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Pengendalian IMS merupakan prioritas utama WHO karena menjadi salah satu infeksi yang menempati peringkat 10 besar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Data terbaru dari WHO menunjukkan bahwa lebih dari 1 juta orang yang didiagnosa IMS setiap harinya.² Secara kumulatif, jumlah kasus terinfeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) di Indonesia hingga tahun 2016 tercatat 41.250 kasus. Jumlah kasus HIV pada kelompok usia 15-24 tahun meningkat dari tahun ke tahun sejak 2012.³

Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang. Penanggulangan yang efektif sangat diperlukan semenjak dibuktikan bahwa IMS merupakan faktor risiko independen untuk penularan HIV. Kemunculan IMS seperti penyakit gonore, klamidia, sifilis, dan *chancroid* ternyata dapat memperbesar risiko penularan HIV melalui hubungan seksual.⁴ Infeksi menular seksual juga dapat menyebabkan kemandulan. Kerusakan tuba falopii pasca infeksi berperan dalam kasus kemandulan perempuan (30%-40%). Perempuan hamil dengan sifilis dini yang tidak diobati, sebanyak 25% mengakibatkan janin lahir mati dan 14% kematian neonatus, keseluruhan menyebabkan kematian perinatal sebesar 40%. Kehamilan pada perempuan dengan infeksi gonokokus yang tidak diobati, sebesar 35% akan menimbulkan abortus spontan dan kelahiran prematur, dan sampai 10% akan menyebabkan kematian perinatal.⁵

Hubungan seks pertama kali yang terlalu muda (< 21 tahun) akan meningkatkan risiko terinfeksi IMS. Selain itu tidak konsisten memakai kondom, melakukan aktifitas seks tanpa perlindungan, berhubungan seks dengan pasangan yang berisiko atau berganti-ganti pasangan akan meningkatkan risiko terkena IMS.⁵

Hasil penelitian pada remaja putri asal Maluku Tenggara Barat di Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan yang rendah tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual yang tidak aman. Pengetahuan tentang IMS yang rendah berhubungan secara praktis dan statistik terhadap perilaku seksual tidak aman dengan nilai p-value <0,05 dan *RP* 1,71 dan *CI* 1,07-2,70. Pengetahuan tentang IMS yang rendah pada remaja dapat berisiko sebesar 1,7 kali untuk berperilaku seksual tidak aman.⁶

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan – Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 menunjukkan pengetahuan masyarakat Indonesia usia remaja dan dewasa muda mengenai infeksi menular seksual masih rendah. Sebanyak 68,8 % remaja usia 15-19 tahun tidak mengetahui tentang IMS dan 55,7% penduduk usia 20-24 tahun tidak mengetahui tentang

IMS.⁷ Hasil penelitian pada remaja putri asal Maluku Tenggara Barat di Yogyakarta menunjukkan hasil yang sejalan dimana sebanyak 65,7% remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah tentang IMS dan sebanyak 67,1% remaja putri melakukan perilaku seksual tidak aman.⁸

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Permenkes No.74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit bahwa salah satu bentuk promosi kesehatan terhadap IMS yaitu diselenggarakan melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kesadaran, kemauan, serta kemampuan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan kepedulian dan peran aktif upaya kesehatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.⁵ Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif seperti pengenalan terhadap penyakit-penyakit yang tergolong kelompok IMS dan upaya pencegahannya guna mencapai derajat kesehatan reproduksi yang paripurna.

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, peran dosen dalam masyarakat tidak hanya terbatas dalam lingkup akademis semata, melainkan juga berperan aktif pada berbagai bidang masyarakat. Partisipasi yang dapat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa kedokteran sebagai perwujudan untuk membantu menurunkan angka kejadian infeksi menular seksual pada kalangan remaja adalah dengan melakukan promosi kesehatan. Salah satu bentuk promosi kesehatan ini adalah penyuluhan yang dilakukan secara *online/* daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Melalui kegiatan promosi kesehatan ini, kami berusaha mewujudkan peran serta dosen dan mahasiswa kedokteran dalam upaya pembangunan nasional dan sebagai bukti kepekaan mahasiswa terhadap problematika masyarakat serta sebagai tolak ukur untuk menilai kemampuan pelayanan kesehatan dan kualitas keilmuan dari mahasiswa kedokteran. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pemuda-pemudi tentang gejala, tanda, faktor risiko, bahaya, dan cara pencegahan infeksi menular seksual. Dengan meningkatnya pengetahuan pemuda-pemudi mengenai IMS diharapkan dapat mencegah pemuda-pemudi dari perilaku seksual yang tidak aman sehingga dapat menurunkan angka kejadian IMS terutama pada kelompok usia muda.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap. Tahap 1 dimulai dengan perencanaan. Pada tahap ini, mahasiswa dan narasumber berdiskusi mengenai topik kesehatan yang akan diseminarkan dan kelompok peserta yang menjadi sasaran kegiatan. Penyesuaian antara topik dengan peserta seminar perlu dilakukan agar materi yang

diberikan benar-benar sesuai dengan keadaan peserta dan bermanfaat bagi peserta. Dari beberapa topik yang dibicarakan, mahasiswa yang bertindak sebagai panitia dan narasumber sepakat untuk membuat seminar tentang bahaya dan pencegahan infeksi menular seksual kepada pemuda atau kelompok usia muda. Kelompok pemuda yang menjadi target peserta pada kegiatan ini adalah pemuda-pemudi Gereja GMAHK Ramunia. Hal tersebut disepakati karena pertimbangan

Selanjutnya, setelah topik dan peserta seminar disepakati dilakukan persiapan untuk pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan ini, panitia mengurus surat izin dari fakultas dan surat pengantar dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen kepada instansi tempat dilakukannya seminar. Di samping itu, dilakukan persiapan materi yang akan disampaikan (dipersiapkan oleh pembicara), tautan goole form untuk *pre test*, *post test* dan *feedback*, absensi peserta, serta mempersiapkan *e-flyer* dan *background* seminar. Selain itu panitia juga menyiapkan video yang berisi cara pencegahan IMS dan pertanyaan untuk kuis bagi peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar berupa tampilan media presentasi dan peragaan yang dikhususkan kepada Pemuda-pemudi melalui metode daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*.

Adapun rincian dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Hari/Tanggal : Minggu/ 28 Maret 2021

Pukul : 14.00 – 16.00 WIB

Judul Seminar : Bahaya dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Narasumber : dr. Jenny Novina Sitepu, M. Biomed

Peserta : Pemuda-pemudi Gereja GMAHK Ramunia

Tempat : Daring melalui *zoom meeting*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar Bahaya dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual ini dilaksanakan pada hari Minggu/ 28 Maret 2021 pukul 14.00 – 16.00 WIB melalui metode daring menggunakan aplikasi *zoom meeting*. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pemuda-pemudi mengenai tanda dan gejala infeksi menular seksual, bahaya serta cara pencegahan infeksi menular seksual untuk menurunkan angka kejadian penyakit infeksi menular seksual.

Kegiatan ini diawali dengan *pre test* untuk menilai pengetahuan peserta mengenai infeksi menular seksual sebelum dilakukan penyampaian materi oleh narasumber. Narasumber yang adalah penulis sendiri memaparkan materi mengenai definisi, jenis-jenis, tanda dan gejala, bahaya serta cara pencegahan infeksi menular seksual kepada peserta seminar. Setelah mendapatkan pemaparan dari narasumber, peserta seminar diberikan kesempatan untuk bertanya kepada narasumber pada sesi diskusi. Selanjutnya, peserta mengikuti *post test* untuk menilai pengetahuan peserta mengenai IMS setelah mendapatkan penjelasan dari narasumber.

Kegiatan ini melibatkan 5 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Stambuk 2018 yang bertindak sebagai panitia. Mahasiswa ini juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan edukasi mengenai pencegahan IMS melalui *jingle* yang telah mereka siapkan sebelumnya kepada peserta seminar. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa FK UHN dalam kepanitiaan dan edukasi kepada masyarakat. Dalam kegiatan ini juga diadakan kuis menggunakan aplikasi *quizziz* kepada peserta sebagai *reward* tambahan bagi peserta. Lima peserta terbaik diberikan hadiah berupa *voucher* pulsa. Hasil dari kegiatan ini dapat dinilai dari ketercapaian tujuan kegiatan, ketercapaian jumlah peserta kegiatan, antusiasme peserta dalam bertanya pada sesi diskusi, dan ketercapaian peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

1. Ketercapaian Tujuan Kegiatan

Salah satu indikator tercapainya tujuan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta seminar mengenai IMS. Hal ini dapat dilihat dari nilai *post test* peserta seminar yang lebih tinggi dibandingkan nilai *pre test* (tabel.1). Nilai rerata sebelum seminar (*pre test*) adalah 50,49 dengan median 50, sedangkan nilai rerata setelah seminar (*post test*) adalah 62,21 dengan median 83,30. Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa pemberian seminar dapat meningkatkan pengetahuan peserta seminar.

2. Ketercapaian Jumlah Peserta Kegiatan

Jumlah seluruh pemuda-pemudi GMAHK adalah 45 orang. Dari 45 orang tersebut, sebanyak 35 orang mengikuti kegiatan ini. Jumlah ini sudah mencapai target jumlah peserta minimal yang ditetapkan oleh Gugus Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yaitu 30 orang. Ketidakhadiran 10 orang anggota pemuda-pemudi GMAHK dapat karena

kendala teknis ataupun kendala waktu yang bersamaan dengan kegiatan lain yang mereka ikuti.

3. Antusiasme Peserta Bertanya pada Sesi Diskusi

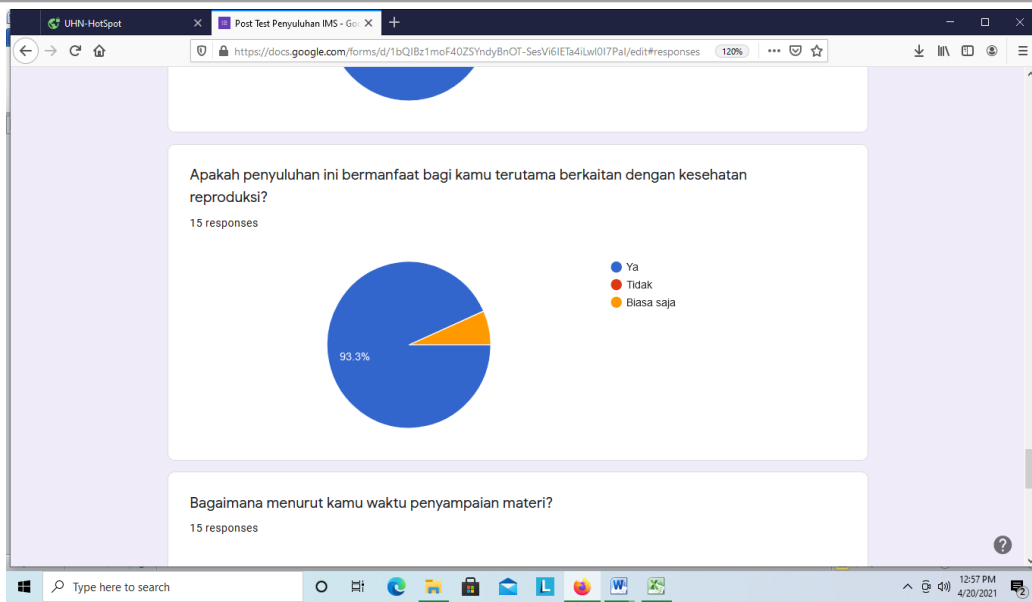
Secara umum peserta aktif bertanya pada saat sesi diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta meliputi cara penularan infeksi menular seksual, apakah infeksi menular seksual hanya dapat ditularkan melalui hubungan intim, bagaimana IMS dapat ditularkan dari ibu kepada janin dalam kandungan atau bayi yang dilahirkannya, bagaimana cara membedakan jenis-jenis IMS, apakah gejala nyeri saat buang air kecil pada IMS sama dengan kencing batu, apakah setiap perempuan yang keputihan sudah pasti terkena IMS, apakah HIV/ AIDS dapat ditularkan melalui berjabat tangan, dan apa obat yang digunakan untuk pengobatan IMS.

4. Ketercapaian Peserta dalam Memahami Materi dan *feedback*

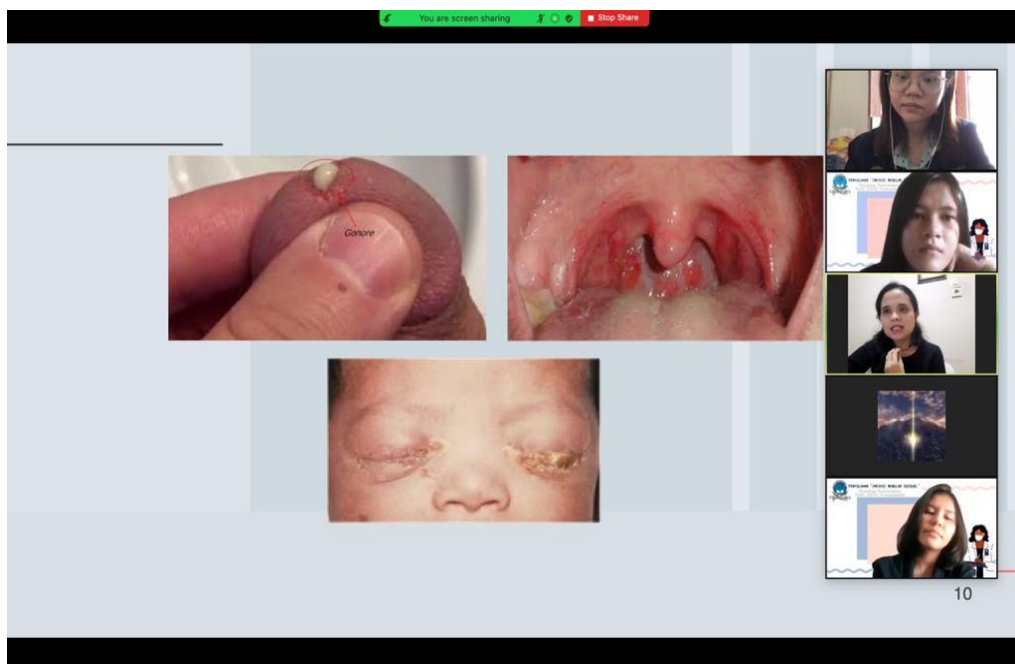
Setelah seminar *online* dilakukan, peserta diberikan tautan *google form feedback* sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan seminar ini. Berdasarkan hasil isian peserta didapatkan 86,7% peserta menjawab dapat memahami materi yang disampaikan dalam seminar ini, 100% peserta menjawab materi yang disampaikan sesuai dengan topik seminar, 93,3% peserta menjawab seminar ini bermanfaat bagi mereka terutama berkaitan dengan kesehatan reproduksi, 100% peserta menjawab waktu penyampaian materi sesuai (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama). Selain itu, peserta berharap seminar kesehatan seperti dapat dilakukan lagi dengan topik yang berbeda untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka mengenai kesehatan. Sebagian peserta menyarankan seminar kesehatan seperti ini juga dilakukan kepada kelompok masyarakat lainnya.

Tabel. 1 Gambaran Hasil Pengetahuan Peserta Seminar tentang IMS

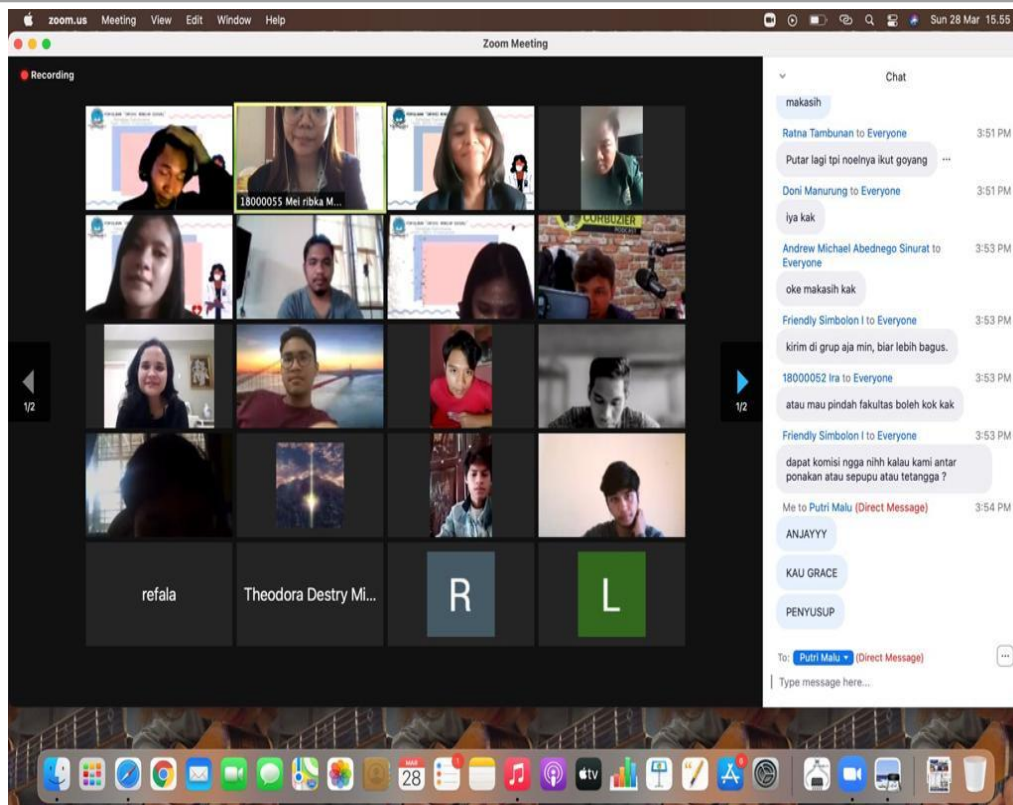
	Pre Test	Post Test
Nilai minimum	16,67	16,67
Nilai maksimum	83,3	83,3
Rerata	50,49	62,21
Median	50	83,3



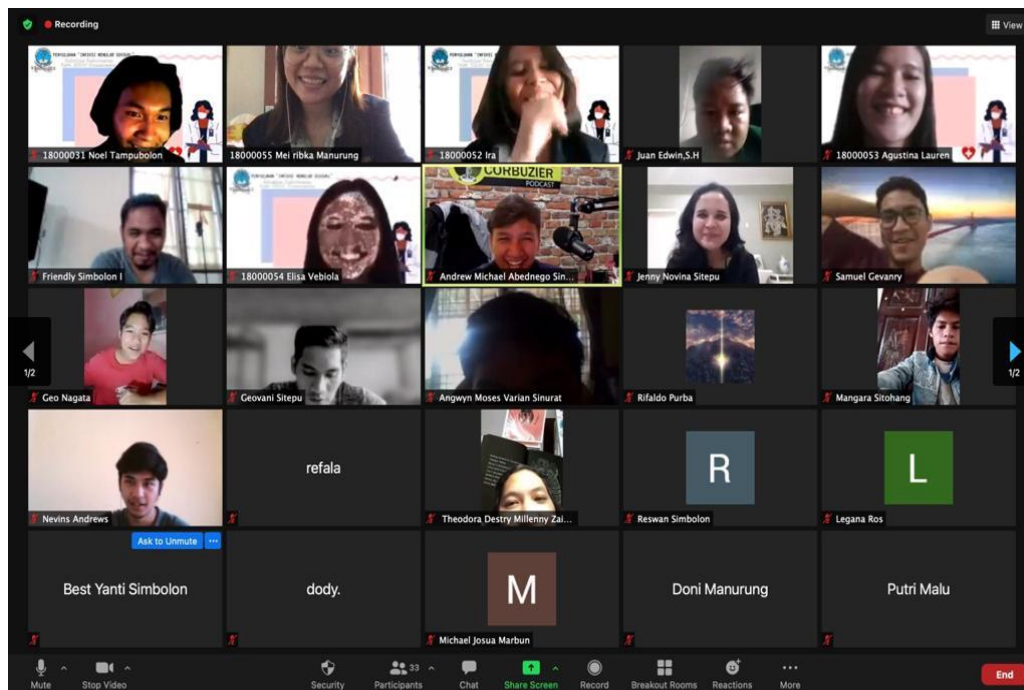
Gambar 1. Contoh Hasil *Feedback* Peserta Seminar



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Sesi Tanya-Jawab



Gambar 4. Sesi Kuis

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kelompok usia muda mengenai infeksi menular seksual masih kurang, dan kegiatan seminar kesehatan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai infeksi menular seksual. Oleh karena itu, penulis merasa perlu pembekalan kelompok usia muda dengan pengetahuan tentang faktor risiko, gejala, bahaya, dan pencegahan infeksi menular seksual, dan dilakukan pengabdian masyarakat yang sejenis di komunitas lain terutama yang berisiko (kelompok usia muda, pasangan usia subur, dan pekerja seks komersial).

DAFTAR PUSTAKA

- Daili SF, Zubier F. (2016)., *Tinjauan Infeksi Menular Seksual (I.M.S.)*, In: Menaldi SL, Bramono KB, Indriatmi W, editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. 7 ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; hal. 436.
- World Health Organization. (2018)., *Report On Global Sexually Trasnmitted Infection Surveillance, 2018*, Geneva: World Health Organization. Available at: <http://apps.who.int/iris>.
- Kementerian Kesehatan. (2017)., *Laporan Situasi Perkembangan HIV/ AIDS di Indonesia Januari-Maret 2017*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- United Nation High Committee for Refugee. (2019)., *UNHCR Global Report 2019*, available at <https://www.unhcr.org/globalreport2019/>
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. (2011)., Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015)., *Permenkes No. 74 th 2015*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, hal. 1-14. Available at: <http://promkes.kemkes.go.id/permenkes-no74-tahun-2015-tentang-upaya-peningkatan-dan-pencegahan-penyakit>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Badan Pusat Statistik, dan Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia. (2018)., *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*, Buku Remaja.
- Kora FT, Dasuki D, Ismail D. (2016)., *Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Tidak Aman Pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, J Kesehat Reproduksi 2016;3(1).

